Easta Journal of Innovative Community Services
Vol. 5, No. 01, Oktober 2026, pp. 101-106
ISSN: 2985-6159, DOI: 10.58812/ejincs.v5i01

Pemanfaatan Situs Sejarah TAHURA Ir. H. Djuanda sebagai Sumber Belajar Berbasis Edutourism untuk Keberlanjutan Budaya

Nailah Millati Azka[1*], Herlina Siregar[2]
[1,2] Program Studi Pendidikan Non Formal, Universitas Universitas Sultan Ageng Tirtayasa
**Corresponding author*
E-mail: 2221200093@untirta.ac.id (Nailah Millati Azka)*

Article History:
Received: July, 2026
Revised: October, 2026
Accepted: October, 2026

Abstract: *Penelitian kualitatif deskriptif ini mengeksplorasi potensi edukasi sejarah di kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda, khususnya situs Gua Belanda dan Gua Jepang, sebagai sumber belajar berbasis edutourism untuk mendukung keberlanjutan budaya. Menggunakan pendekatan eksploratif-deskriptif serta kerangka teori interpretasi Freeman Tilden (1977), pengumpulan data dilakukan melalui observasi lapangan dan wawancara mendalam bersama pengelola, pemandu resmi, serta pengunjung. Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua situs memiliki potensi substansial sebagai laboratorium sejarah luar sekolah. Proses interpretasi pemandu mampu mentransformasi informasi sejarah kaku menjadi pengalaman belajar kontekstual. Penelitian ini menegaskan bahwa pemanfaatan situs sejarah berbasis edutourism berperan vital dalam menjaga keberlanjutan kesadaran sejarah masyarakat sesuai prinsip Education for Sustainable Development (ESD).*

Keywords: *Edutourism; Keberlanjutan Budaya; Sumber Belajar; TAHURA Ir. H. Djuanda; Teori Interpretasi Tilden*

Pendahuluan

Berisi Pendidikan untuk Pembangunan Berkelanjutan (*Education for Sustainable Development*/ESD) mencakup tidak hanya aspek kelestarian lingkungan fisik, tetapi juga aspek keberlanjutan sosial dan budaya (*cultural heritage sustainability*) (UNESCO, 2017). Dalam kerangka ESD, menjaga keberlanjutan nilai-nilai sejarah dan budaya merupakan pilar krusial agar identitas serta memori kolektif masyarakat tidak terkikis oleh modernisasi. Salah satu sarana efektif untuk mewujudkan hal ini di ranah Pendidikan Non-Formal (PNF) adalah pemanfaatan lingkungan luar sekolah sebagai sumber belajar berbasis wisata edukasi (*edutourism*) (Buckley, 2018).

Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat merupakan kawasan konservasi terpadu yang memiliki keunikan ekologis sekaligus

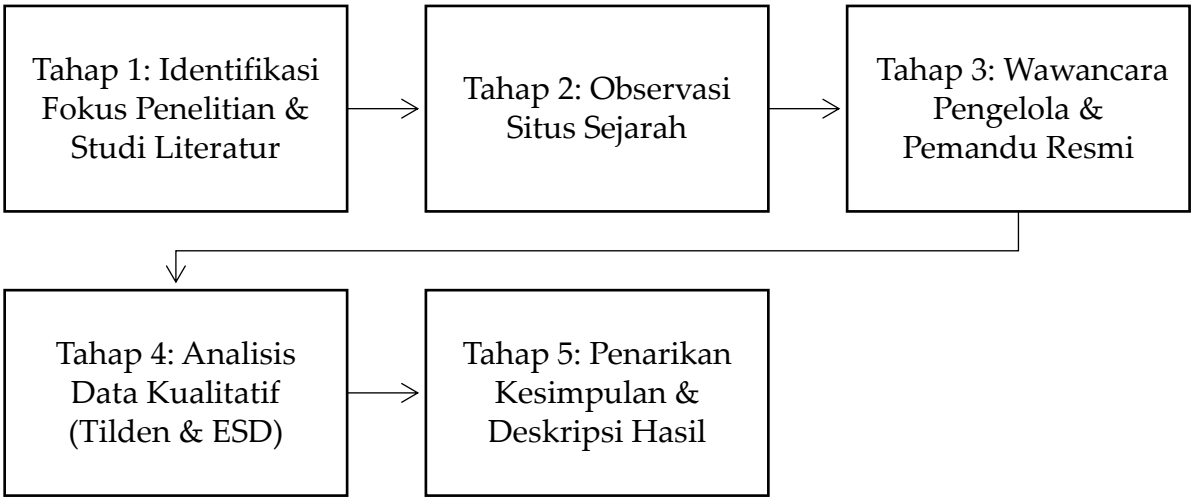
nilai sejarah tinggi. Di kawasan ini terdapat dua peninggalan situs sejarah utama, yaitu Gua Belanda dan Gua Jepang (Bachtiar & Dewi, 2018). Namun, pemanfaatan kedua situs ini sering kali masih sebatas objek wisata rekreasional konsumtif tanpa eksplorasi mendalam terhadap potensi edukatifnya. Padahal, keberadaan situs sejarah ini berpotensi besar menjadi sumber belajar terbuka yang hidup bagi masyarakat umum maupun pelajar (Azka, 2026).

Untuk mentransformasi kawasan sejarah menjadi ruang belajar kontekstual, diperlukan strategi penyampaian informasi sejarah yang komunikatif dan bermakna. Teori Interpretasi dari (Tilden, 1977) menjadi landasan teoritis penting yang menghubungkan antara objek/situs warisan dengan pengalaman pengunjung melalui enam prinsip utama interpretasi: keterikatan (*relate*), penafsiran fakta (*information is not interpretation*), interpretasi sebagai seni (*art*), provokasi (*provocation*), keutuhan (*wholeness*), dan kesesuaian audiens (*correct approach*). Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi secara deskriptif potensi edukasi sejarah pada situs Gua Belanda dan Gua Jepang serta menganalisis bagaimana interpretasi yang diterapkan di lapangan dapat berkontribusi pada kesadaran keberlanjutan budaya masyarakat.

Metode

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode eksploratif-deskriptif. Pendekatan ini dipilih untuk memetakan dan mendeskripsikan secara mendalam potensi edukasi sejarah tanpa bermaksud mengembangkan model baru atau memberikan rekomendasi solusi teknis. Penelitian dilaksanakan di kawasan Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda, khususnya pada area situs Gua Belanda dan Gua Jepang.

Subjek penelitian terdiri dari pengelola kawasan TAHURA, pemandu wisata resmi, serta pengunjung. Teknik pengumpulan data yang digunakan meliputi: (1) Observasi lapangan menggunakan lembar ceklis observasi fisik dan sarana interpretasi situs, serta (2) Wawancara mendalam (*in-depth interview*) menggunakan pedoman wawancara terstruktur kepada pengelola dan pemandu resmi. Analisis data dilakukan melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan dengan membandingkan temuan lapangan terhadap enam prinsip interpretasi (Tilden, 1977) serta kaitannya dengan pilar keberlanjutan budaya.



Gambar 1. Flowchart Tahapan Penelitian Eksploratif-Deskriptif

Hasil

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam di kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda, diperoleh gambaran rinci mengenai potensi edukasi sejarah serta penerapan interpretasi pada situs Gua Belanda dan Gua Jepang.

Tabel 1. Identifikasi Potensi Edukasi Sejarah Situs TAHURA Ir. H. Djuanda

Situs Sejarah	Elemen Fisik / Temuan Objek	Nilai Edukasi Sejarah	Keterkaitan dengan Keberlanjutan Budaya
Gua Belanda	Lorong utama, ruang tahanan, ruang pembangkit listrik (PLTA), rel kereta mini, pintu ventilasi.	Sejarah militer, sistem logistik, strategi pertahanan kolonial, serta sistem komunikasi era 1900-1941.	Menumbuhkan kesadaran kolektif mengenai dinamika sejarah kolonial dan pentingnya menjaga cagar budaya.
Gua Jepang	Lorong intai, ruang penjara/interogasi, kamar tidur prajurit, lorong jebakan yang belum selesai.	Sejarah pendudukan Jepang (1942-1945), kerja paksa (romusha), dan strategi pertahanan militer perbukitan.	Refleksi sejarah perjuangan bangsa serta pembentukan nilai empati sosial antar-generasi.

Hasil observasi menunjukkan bahwa keberadaan peninggalan fisik di kedua gua masih relatif utuh secara struktur utama, namun memerlukan penyampaian narasi yang tepat agar nilai edukasinya terpancar. Pemandu resmi TAHURA memegang peranan kunci sebagai fasilitator pembelajaran non-formal yang menjembatani informasi sejarah kaku dengan pemahaman pengunjung.

Diskusi

Pembahasan hasil penelitian dikaji berdasarkan enam prinsip interpretasi (Tilden, 1977) dan dihubungkan dengan konsep *Education for Sustainable Development* (ESD) dalam aspek keberlanjutan budaya:

1. **Prinsip Keterikatan (*Relate*):** Pemandu resmi mampu mengaitkan lorong-lorong gelap gua dengan kondisi kehidupan masa lalu yang dialami para pekerja Romusha maupun tentara. Hal ini memicu empati emosional pengunjung, yang merupakan fondasi internalisasi nilai sejarah.
2. **Informasi Bukan Interpretasi (*Information is not Interpretation*):** Penyampaian tidak sekadar membacakan tahun pembuatan atau ukuran panjang gua, melainkan menjelaskan latar belakang sosio-politik mengapa gua tersebut dibangun di kawasan perbukitan Djuanda.
3. **Interpretasi sebagai Seni (*Art*):** Keterampilan storytelling pemandu dalam memanfaatkan alur berjalan di dalam gua menciptakan sensasi pembelajaran pengalaman (*experiential learning*) bagi pengunjung dari berbagai latar belakang usia.
4. **Provokasi (*Provocation*):** Narasi pemandu merangsang daya kritis pengunjung untuk berpikir tentang pentingnya merawat cagar budaya agar tidak rusak, yang secara langsung mendukung keterlibatan masyarakat dalam pelestarian budaya.
5. **Keutuhan (*Wholeness*):** Pemandu menyajikan sejarah Gua Belanda dan Gua Jepang sebagai satu kesatuan ekosistem sejarah TAHURA yang tidak terpisahkan dari fungsi konservasi alam kawasan.
6. **Kesesuaian Audiens (*Correct Approach*):** Pendekatan komunikasi disesuaikan antara rombongan sekolah/pelajar, pengunjung keluarga, maupun wisatawan umum sehingga pesan edukasi dapat diterima secara efektif.

Dalam konteks Pendidikan untuk Keberlanjutan Budaya, edutourism di TAHURA Ir. H. Djuanda terbukti mentransformasi kawasan wisata alam menjadi ruang belajar sejarah yang responsif (UNESCO, 2020). Melalui proses interpretasi yang terstruktur, pengunjung tidak hanya memperoleh rekreasi fisik, tetapi juga

mengalami proses transformasi pemikiran mengenai pentingnya menjaga warisan sejarah lokal sebagai bagian dari identitas bangsa (Yusuf & Rahmawati, 2021).

Kesimpulan

Situs Gua Belanda dan Gua Jepang di TAHURA Ir. H. Djuanda memiliki potensi substansial sebagai sumber belajar sejarah berbasis edutourism. Pemanfaatan situs ini melalui pendekatan interpretasi Tilden mampu menghidupkan kembali nilai-nilai kesejarahan menjadi pengalaman belajar yang kontekstual dan bermakna bagi masyarakat. Secara keseluruhan, integrasi antara wisata sejarah dan pendidikan non-formal di TAHURA Ir. H. Djuanda berkontribusi nyata terhadap keberlanjutan budaya (cultural heritage sustainability) dengan membentuk kesadaran sejarah dan kepedulian pelestarian warisan bangsa pada generasi masa kini dan mendatang.

Pengakuan/*Acknowledgements*

Penulis mengucapkan terima kasih sebesar-besarnya kepada pihak pengelola dan pemandu resmi Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat yang telah memberikan izin serta membantu kelancaran proses pengumpulan data penelitian ini. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada keluarga penulis dan dosen pembimbing Program Studi Pendidikan Non Formal Universitas Sultan Ageng Tirtayasa atas dukungan akademik yang diberikan.

Daftar Referensi

Azka, N. M. (2026). *Eksplorasi potensi wisata edukasi sejarah: Taman Hutan Raya (TAHURA) Ir. H. Djuanda Bandung Jawa Barat* [Universitas Sultan Ageng Tirtayasa]. https://eprints.untirta.ac.id/66979/

Bachtiar, T., & Dewi, R. (2018). Bandung purba: Membaca alam dan sejarah kawasan TAHURA Ir. H. Djuanda. *Jurnal Cagar Budaya Jawa Barat*, *12*(2), 89–102.

Buckley, R. (2018). Sustainable tourism and heritage conservation: Redefining edutourism in protected areas. *Journal of Sustainable Tourism*, *26*(4), 541–556.

Tilden, F. (1977). *Interpreting our heritage* (3rd ed.). The University of North Carolina Press.

UNESCO. (2017). *Education for Sustainable Development Goals: Learning Objectives*. UNESCO. https://doi.org/10.54675/CGBA9153

UNESCO. (2020). *Culture in the Sustainable Development Goals: A Guide for Local Action*. UNESCO Publishing.

Yusuf, S., & Rahmawati, A. (2021). Pemanfataan sumber belajar luar sekolah berbasis sejarah lokal untuk memperkuat identitas budaya. *Jurnal Pendidikan Non-Formal*,

16(1), 45–58.